

RENDAHNYA TINGKAT OBJEKTIVITAS PEMBERITAAN SEPUTAR AGAMA DAN UMAT KRISTEN PADA ERAMUSLIM.COM

Suliana Khusnulkhathimah

Ilmu Komunikasi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
sulianaakh26@gmail.com

Kata kunci :

*Analisis Isi,
Agenda Setting,
Objektivitas
Media, Berita,
Eramuslim.Com.*

Abstrak

Dalam berita, fakta-fakta yang disajikan media merupakan realitas tangan kedua atau *second hand reality*, sehingga rentan akan intervensi agenda suatu media dan pada akhirnya memisahkan proses rekonstruksi fakta dengan prosedur jurnalistik, salah satunya prinsip objektivitas. Sebagai media massa dengan pandangan Islam supremasi, Eramuslim.com kerap mewacanakan sentimen agama melalui pemberitaannya, khususnya terhadap agama dan umat Kristen. Eramuslim.com bahkan sempat diblokir Kemkominfo pada Maret 2015 dan Januari 2016, lantaran dianggap sebagai situs penggerak paham radikalisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menggambarkan tingkat objektivitas pemberitaan Eramuslim.com ketika melaporkan isu-isu terkait agama dan umat Kristen. Penelitian ini berlandaskan teori agenda setting, dan konsep objektivitas media. Penelitian berdasarkan pendekatan kuantitatif, bersifat deskriptif dengan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan, rendahnya tingkat objektivitas pemberitaan terkait agama dan umat Kristen yang dipublikasikan Eramuslim.com selama 28 Januari 2016 sampai 24 Mei 2021. Dari 169 berita yang diteliti, hanya 3 berita atau 1,8% berita memenuhi prinsip objektivitas.

Keywords :

*Content
Analysis,
Agenda Setting,
Media
Objectivity,
News,
Eramuslim.Com*

Abstract

In a news, the facts presented by the media are second-hand reality and can be vulnerable to media agenda intervention. In the end, agenda media capable to separates the fact reconstruction process from journalistic procedures: the principle of objectivity. As a mass media with an Islamic supremacy viewpoint, Eramuslim.com often discusses religious sentiments through its news coverage, especially towards Christianity and its people. Eramuslim.com was even blocked by the Kementrian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) twice, in March 2015 and January 2016, because it was considered as a site that supports radicalism or radicalism sympathizers. This research is based on agenda setting theory, and the concept of media objectivity. The research is based on a quantitative approach, with content analysis methods. The results shows, the level of objectivity of news related to Christianity published by Eramuslim.com during January 28, 2016 to May 24, 2021 was low. Only 3 news or 1.8% news of the 169 news researched, met the principle of objectivity.

PENDAHULUAN

Teori *agenda setting* berasumsi bahwa media memiliki kemampuan untuk mentransfer isu yang mampu memengaruhi agenda publik. Konsep penyusunan agenda lahir karena media harus selektif dalam melaporkan berita (Littlejohn & Foss, 2016:38-39). Pada tahap ini, *Gatekeeper* bertugas memilah mana informasi yang harus dilaporkan termasuk bagaimana cara melaporkannya. Kendati sebagai organisasi, penyusunan agenda media tidak lepas dari tekanan kepentingan. Littlejohn dan Foss (2009:39-40) mengemukakan, agenda media turut ditentukan oleh berbagai kombinasi, mulai dari keputusan manajerial dan editorial serta pihak-pihak yang memiliki pengaruh sosial seperti pejabat pemerintah dan pengiklan.

Faktor-faktor inilah yang sangat menentukan arah dan kecenderungan pemberitaan suatu media. Kecenderungan media dalam penyusunan agenda tersebut pada akhirnya memisahkan praktik jurnalistik yang dikerjakannya dari prinsip objektivitas. Pada ranah jurnalistik, Dennis McQuail (2011:222) mengartikan objektivitas sebagai bentuk praktik dan sikap tertentu dalam

pengumpulan, pengolahan dan penyebaran informasi. Ciri utama objektivitas adalah penerapan posisi netral dan memisahkan diri dengan menyingkirkan subjektivitas terhadap objek peliputan.

Prinsip objektivitas dalam ranah jurnalistik sangat erat kaitannya dengan kualitas pemberitaan. Bagi khalayak, objektivitas merupakan kunci untuk menilai apakah sebuah berita dapat dipercaya dan reliabel. Objektivitas juga membantu meningkatkan kepercayaan publik pada kebenaran informasi dan juga opini yang ditawarkan oleh media (McQuail, 2011:223-224). Menurut Westerstahl (1983) dalam McQuail (2011:223-224) prinsip objektivitas dapat dicapai saat dua dimensi besarnya, yakni faktualitas dan imparialitas terpenuhi. Dimensi faktualitas berkaitan dengan kualitas informasi yang ditampilkan pada berita yang dapat diperiksa kebenarannya kepada sumber berita. Faktualitas mencakup pemberitaan yang sesuai kaidah kebenaran jurnalistik, yakni berlandaskan fakta, akurat, lengkap dan relevan (Eriyanto, 2011:194-195).

Dimensi imparialitas berhubungan dengan apakah suatu berita sudah menyajikan informasi dari

semua sisi peristiwa secara adil. Imparsialitas membutuhkan sikap adil dan tidak diskriminatif terhadap sumber dan objek pemberitaan. Artinya, suatu berita harus memberikan kesempatan kepada semua pihak yang terlibat untuk beragumen dan menampilkan semua sisi tanpa menyeleksi suatu sisi tertentu (Eriyanto, 2011:194-195).

Agenda-agenda setiap media telah menjauhkan media dari usahanya menyediakan laporan yang menyeluruh, relevan, dan jujur terhadap realitas. Fenomena inilah yang hendak penulis teliti pada media Eramuslim.com sebagai media Islam yang kerap melaporkan isu-isu terkait ajaran agama lain khususnya agama Kristen beserta umatnya. Sebagai media massa yang *memiliki pandangan Islam supremasi*, Eramuslim.com *kerap mewacanakan sentimen agama* melalui pemberitaannya. *Eramuslim.com bahkan sempat memiliki rubrik 'Kristologi' (2015-2017) yang berisikan tulisan-tulisan mengenai sejarah, tradisi dan perkembangan agama Kristen, hingga hubungan antara agama Islam dan Kristen.*

Eramuslim.com bahkan tidak ragu dalam menyebut Al-Kitab yang menjadi pedoman umat Kristen memiliki banyak kekeliruan. Seperti yang termuat

dalam berita berjudul "Bibel: "Islam Agama Akhir Zaman".

"Nubuat itu sebagian tertulis dalam Bibel, di kumpulan kitab Perjanjian Lama. Adapun memang Bibel sudah tidak asli, banyak karya tangan-tangan manusia didalamnya. Tapi setidaknya kita masih bisa menjumpai bekas-bekas petunjuk yang masih tersisa, luput dari perubahan." (Eramuslim.com, 16 Juni 2016).

Layaknya media massa pada umumnya, media Islam seperti Eramuslim.com juga merupakan lembaga penyiaran yang di dalamnya terbangun manajemen organisasi mulai dari pemilik media, pimpinan redaksi, editor, jurnalis atau wartawan dan lain sebagainya. Perbedaannya, semua individu dalam internal lembaga dapat diidentifikasi sebagai umat Islam, keadaan seperti ini bukan tidak mungkin dapat menimbulkan bias agama. Eramuslim.com *memiliki sudut pandang tersendiri bagaimana mereka harus mengemas dan menyajikan berita sesuai dengan apa yang mereka yakini.*

Dalam *agenda setting*, pandangan subjektif dan latar belakang sebagai seorang umat Islam tentu dapat mempengaruhi proses peliputan (Tumbaraka, 2012:86). *Agenda media*

bisa saja muncul akibat persamaan latar belakang yang kemudian mengembangkan solidaritas dalam mempertahankan dan memperluas ajaran islam. Praktik ini tidak hanya melahirkan arus informasi yang sifatnya positif demi pemberdayaan umat, tetapi juga dapat bersifat disinformatif.

Eramuslim.com bahkan menjadi 1 dari 22 situs yang sempat mengalami pemblokiran akses oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) pada Maret 2015, lantaran dianggap sebagai situs penggerak paham radikalisme dan atau simpatisan radikalisme. Kendati dapat kembali beroperasi pada April 2015, akses menuju situs Eramuslim.com kembali diblokir pada Januari 2016. Alasan pemblokirannya pun serupa, yakni karena dianggap menyebarkan paham radikalisme dan kebencian serta melanggar Pasal 28 Ayat 2 Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) yang berbunyi:

"Setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan

antargolongan (SARA)." (UU ITE Pasal 28 Ayat 2)

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis hendak mengetahui tingkat objektivitas pemberitaan Eramuslim.com ketika melaporkan isu-isu yang bersinggungan dengan agama lain beserta pengikutnya, khususnya agama dan umat Kristen.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agenda Setting

Teori *Agenda setting* adalah teori yang menyatakan bahwa media massa berlaku sebagai penentu kebenaran melalui kemampuannya untuk mentransfer kesadaran dan informasi kepada masyarakat dengan mengarahkan mereka kepada isu-isu yang dianggap penting oleh media (Tamburaka, 2012:23). Media massa memainkan peran krusial dalam membentuk relitas sosial dalam mengatur dunia khalayaknya dengan membentuk realitas semu melalui penyuntingan dan pemberitaannya (Littlejohn & Foss, 2009:415-416). Media tidak hanya menginformasikan isu tertentu tapi juga menentukan urgensi atau seberapa penting suatu isu

berdasarkan jumlah informasi dalam berita yang dipublikasinya (Baran & Davis, 2009:347).

Agenda setting lahir lantaran media harus selektif dalam memproduksi berita, karenanya media dituntut untuk menyusun prioritas pemberitaan atau yang disebut dengan agenda media. Littlejohn dan Foss merangkum, ada dua tingkatan dalam penyusunan agenda. Pertama, media menentukan isu-isu yang dianggap penting. Kedua, media menentukan aspek apa saja dari isu tersebut yang dianggap penting (Littlejohn & Foss, 2009:416). Tahap kedua inilah yang Iyengar dan Simon (1993) sebut sebagai *priming*, yakni proses bagaimana media menganggap penting suatu isu dengan menonjolkan aspek tertentu dari isu terkait sepanjang waktu guna memengaruhi opini publik (Tamburaka, 2012:42).

Objektivitas Media

Pada ranah jurnalistik, Dennis McQuail (2011:222) mengartikan objektivitas sebagai bentuk praktik dan sikap tertentu dalam pengumpulan, pengolahan dan penyebaran informasi. Sementara objektivitas menurut Sumadiria (2006:38), merupakan nilai etika dan moral yang harus dipegang

teguh oleh jurnalis dalam menjalankan kerja jurnalistiknya.

Objektivitas menuntut pekerja media untuk melaporkan fakta secara apa adanya tanpa maksud atau agenda tersembunyi dengan menyingkirkan subjektivitas dan prespektif pribadi. Karenanya, objektivitas sangat erat kaitannya dengan kualitas pemberitaan. Berita yang objektif menandakan informasi yang dikandungnya telah akurat, bersifat faktual dan disampaikan secara jujur dan lengkap tanpa terdistorsi. Sementara bagi khalayak, objektivitas merupakan kunci untuk menilai apakah sebuah berita dapat dipercaya dan reliabel (McQuail, 2011:223-224).

Westerstahl (1983), seorang peneliti asal Swedia, kemudian merumuskan komponen objektivitas pemberitaan yang tersusun atas dimensi faktualitas dan imparisialitas. Dimensi faktualitas berkaitan dengan kualitas informasi pada berita. Kualitas merujuk pada bentuk peliputan yang sesuai atau berkaitan dengan peristiwa yang diliput dan dipisahkan dari komentar apapun (McQuail, 2011:223).

Suatu berita dikatakan memenuhi dimensi faktualitas apabila melibatkan 'kriteria kebenaran' *truth* dan relevan.

Truth merujuk pada sejauh mana berita menyajikan informasi yang benar. Kebenaran mengacu pada tiga aspek yakni faktual, lengkap dan akurat. Faktual, berarti informasi yang ditampilkan pada berita sesuai dengan fakta yang terjadi dilapangan tanpa diikuti dengan opini dan komentar peliput. Lalu lengkap mengacu pada penyediaan informasi yang menyeluruh atas suatu peristiwa termasuk latar belakang informasi (McQuail, 2011:223). Sementara akurat, secara sederhana diartikan sebagai ketepatan jurnalis meliput suatu peristiwa sesuai fakta yang ada (Eriyanto, 2011:195).

Kriteria kebenaran relevan menurut McQuail sarat kaitannya dengan proses seleksi. Relevansi mengacu pada apakah informasi yang termuat pada berita bersifat relevan atau tidak menurut prinsip yang jelas dari apa yang dianggap penting bagi masyarakat (McQuail, 2011:223).

Dimensi imparsialitas berkaitan dengan peliputan yang berimbang, adil dan tidak diskriminatif terhadap objek dan sumber pemberitaan. Dimensi ini oleh Westertahl (1983) juga diturunkan pada 2 subdimensi yakni, berimbang (*balance*) dan netral. Berita yang berimbang dapat diartikan telah

memenuhi unsur *cover both sides*, yakni telah menyajikan segala informasi dari semua sisi yang terlibat, tanpa melakukan seleksi terhadap sisi tertentu. Berita yang berimbang juga berarti telah memberikan kesempatan yang sama kepada semua pihak untuk berargumen (*proporsional*) (Eriyanto, 2011:195). Sedangkan subdimensi netral menuntut penerapan sikap independensi jurnalis untuk menyajikan informasi sesuai fakta, apa adanya dan tidak memihak sisi tertentu. Pemberitaan juga harus bersifat non-sensasional dengan tidak melebih-lebihkan fakta yang ada (Eriyanto, 2011:195).

Penelitian terdahulu sangat penting untuk memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis:

Objektivitas Media di Tengah Pandemi Covid-19: Analisis Isi Berita tentang Penerapan New Normal di Indonesia pada Media Tirto.id

Penelitian Riky Rakhmadani dari Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya, berfokus menganalisis objektivitas media daring

Tirto.id dalam melaporkan isu-isu terkait penerapan *new normal* di Indonesia.

Hasil penelitian memperlihatkan, pemberitaan terkait penerapan *new normal* di Indonesia pada media Tirto.id telah memenuhi unsur faktualitas di mana, 99 persen berita yang disajikan memiliki kelengkapan unsur 5W+1H. Relevansi antara judul dengan isi berita juga terpenuhi pada 22 berita (98%), relevansi narasumber yang dikutip juga cukup tinggi yakni 97,7 persen. Sementara pada dimensi imparialitas, keberimbangan Tirto.id terbilang cukup rendah lantaran mayoritas berita (87%) hanya mengutip satu narasumber. Kendati demikian Tirto.id berhasil menjaga netralitasnya dengan 91 persen pemberitaan bersifat netral atau tidak memihak, 99 persen pemberitaannya juga tidak menampilkan opini wartawan.

Persamaan penelitian terletak pada metodologi penelitian di mana, sama-sama meneliti objektivitas pemberitaan melalui metode analisis isi dengan pendekatan kuantitatif deskriptif dan paradigma positivisme. Sedangkan subjek dan objek yang diteliti berbeda, adapun objek pada penelitian ini adalah pemberitaan terkait Covid-19 di Indonesia pada Tirto.id.

Objektivitas Pemberitaan Terkait Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) dalam Surat Kabar Harian Republika

Penelitian Arga Raka Peterson dari Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Multimedia Nusantara yang disahkan pada 2016 ini bertujuan mengukur tingkat objektivitas surat kabar harian Republika dalam memberitakan fenomena LGBT.

Hasil penelitian menunjukkan, pemberitaan mengenai LGBT pada surat kabar harian Republika belum memenuhi standar objektivitas terutama pada dimensi imparialitas. Hanya 17 (48,57%) dari total 35 artikel berita yang menerapkan prinsip *cover both sides*. Republika juga tidak memenuhi aspek proporsional dengan tidak memberikan porsi untuk menyampaikan argumen yang sama bagi para narasumber. Sebanyak 28 artikel berita (68,57%) pada surat kabar harian Republika lebih didominasi oleh pendapat narasumber yang menolak LGBT.

Persamaan penelitian terletak pada metodologi penelitian yang digunakan mencakup, paradigma, pendekatan hingga metode yang digunakan. Adapun teori dalam penelitian ini berbeda dengan yang

digunakan oleh penulis. Perbedaan lain juga terletak pada subjek dan objek penelitian, yakni 35 artikel berita terkait LGBT pada surat kabar harian Republika pada kurun waktu Januari sampai Februari 2016.

Analisis Isi Isu Eksekusi Mati Mary Jane Fiesta Veloso Di Tempo.co

Penelitian ini disusun oleh Wina Saputri dari Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Hidayatullah pada 2016. Penelitian ini berfokus untuk memaparkan agenda media Tempo.co terkait pemberitaan kasus eksekusi mati Mary Jane Fiesta Veloso (tersangka penyelundupan heroin dari Filipina ke Indonesia) dengan menghitung 63 kategori penempatan isu dan nada berita melalui metode analisis isi (content analysis).

Hasil penelitian menunjukkan, Tempo.co lebih banyak memberitakan eksekusi mati Mary Jane Fiesta Veloso dari sisi hukum, dengan jumlah 391 paragraf atau setara 60,24 persen dari total 649 paragraf yang diteliti.

Disusul kategori isu sosial dengan persentase 24,80 persen atau sejumlah 161 paragraf dan isu politik yang hanya berjumlah 97 paragraf atau 14,96 persen. Sementara nada berita yang

paling mendominasi ialah kategori netral yang berjumlah 300 paragraf (46,22%), disusul kategori negatif dan positif yang masing masing berjumlah 191 (29,43%) dan 158 paragraf (24,35%).

Persamaan penelitian terletak pada teori, dan metodologi penelitian yang mencakup paradigma, metode hingga pendekatan yang digunakan. Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitiannya. Objek pada penelitian ini adalah pemberitaan eksekusi mati Mary Jane Fiesta Veloso pada Tempo.co.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode analisis isi kuantitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Dalam pendekatan kuantitatif, analisis isi dipakai untuk mengukur berbagai aspek tertentu dari isi pesan yang tampak (*manifest*) atau tersurat dan dilakukan secara kuantitatif (Eriyanto, 2011:1). Pesan dalam analisis isi kuantitatif merupakan apa yang terlihat, dapat didengar, dan dibaca. Karenanya penelitian dengan metode analisis isi kuantitatif pada dasarnya dilakukan dengan menghitung dan mengukur secara akurat suatu dimensi tertentu dari teks (Eriyanto,

2011:2-11). Melalui analisis isi, penulis hendak mendeskripsikan objektivitas berita Eramuslim.com dengan mengukur dan menggambarkan aspek-aspek objektivitas tersebut.

Pengukuran dilaksanakan terhadap 9 dimensi objektivitas yang penulis rumuskan dari indikator objektivitas Westerstahl (1983). Berikut adalah penjelasan dari masing-masing unit analisis dan kategorisasi yang digunakan dalam mengukur tingkat objektivitas objek penelitian:

a. Kefaktualan

Berita dikatakan faktual apabila memuat jenis fakta sosiologi yang bersumber dari pengamatan jurnalis dan fakta psikologis berdasarkan interpretasi subjektif atau kesaksian seseorang.

b. Pencampuran fakta dan opini

Berita dikatakan faktual apabila tidak memuat opini, penilaian, atau pendapat jurnalis terhadap peristiwa yang diberitakan.

c. Pencantuman Waktu

Berita dikatakan lengkap apabila mencantumkan waktu terjadinya peristiwa yang diberitakan.

d. Atribusi

Berita dikatakan akurat apabila berita memuat atribusi atas segala informasi yang disajikan.

e. Relevansi

Berita dikatakan relevan apabila memenuhi salah satu nilai berita yakni, *significance* atau *human interest*.

f. Dua sisi

Berita dikatakan dua sisi apabila Diukur berdasarkan peliputan berita yang menyajikan segala informasi dari semua sisi peristiwa yang diberitakan.

g. Proporsional

Berita dikatakan proporsional apabila memberikan kesempatan atau porsi yang sama besar kepada semua sisi untuk berargumen.

h. Non-evaluatif

Diukur berdasarkan jenis penilaian yang diberikan jurnalis terhadap agama dan umat Kristen dalam berita: netral, positif atau negatif.

i. Non- Sensasional

Berita dikatakan tidak sensasional apabila fakta dalam berita tidak disajikan dengan melebih-lebihkan atau mendramatisir fakta.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh berita teks pada tingkatan *elementary* (Sumadiria, 2006) terkait agama Kristen dan umat Kristiani periode 28 Januari 2016 hingga 24 Mei 2021, pada rubrik Berita, Fokus dan Kristologi media Eramuslim.com sebanyak 304 berita. Dalam menentukan jumlah sampel, penulis menggunakan tabel Krejcie dan Morgan dengan tingkat keterandalan 95 persen, sehingga jumlah sampel penelitian sebanyak 169. Selanjutnya penulis menggunakan teknik penarikan sampel acak stratifikasi berdasarkan tahun terbit yakni 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021. Jumlah sampel kemudian ditentukan secara proporsional berdasarkan proporsi stratifikasi (Eriyanto, 2011:126-127).

Dalam penelitian ini, penulis hendak menganalisis bagian teks berita menggunakan unit tematik, di mana perhitungan berupa satuan teks atau berita secara keseluruhan. Dalam rangka memastikan instrumen penelitian mampu mengukur tingkat fenomena yang hendak diukur, penulis menggunakan uji validitas muka (*face validity*) untuk memastikan alat ukur mampu merepresentasikan informasi yang melekat dan berasosiasi dengan data yang tersedia (Eriyanto, 2006:259-

260). Selain uji validitas, peneliti juga akan melakukan uji reabilitas dengan metode uji antarkode dengan formula Holsty = $\frac{3M}{(N1+N2+N3)}$

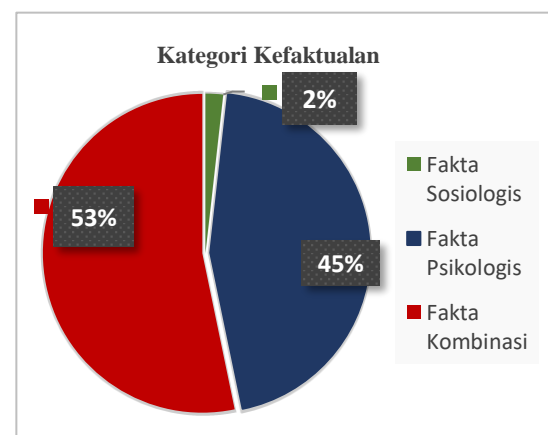
Catatan :

M : Jumlah pernyataan yang disetujui bersama

N : Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkoding

PEMBAHASAN

Kefaktualan

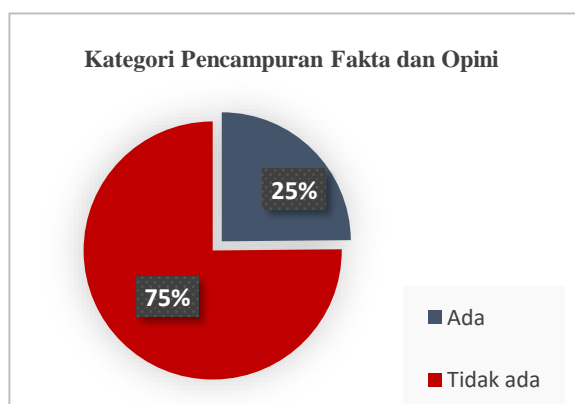


Gambar 1. Grafik Kefaktualan

Pemberitaan terkait agama dan umat Kristen pada Eramuslim.com didominasi oleh pencantuman fakta kombinasi. Dari 169 berita, 90 (53%) berita di antaranya mencantumkan kombinasi fakta psikologis dan fakta sosiologis. Sementara pada 79 pemberitaan lainnya tidak memenuhi unsur kefaktualan, lantaran sekadar

memuat satu jenis fakta, dengan rincian: 76 (45%) berita mencantumkan fakta psikologis semata. Eramuslim.com acap kali sekadar memuat interpretasi subjektif atau pendapat narasumbernya atas suatu peristiwa yang diliput. Dalam hal ini, Eramuslim.com gemar menyajikan pandangan berbagai tokoh seperti politisi dan pemuka agama terkait berbagai peristiwa aktual. Sedangkan pada 3 berita lainnya hanya memuat fakta sosiologis.

Pencampuran Fakta dan Opini

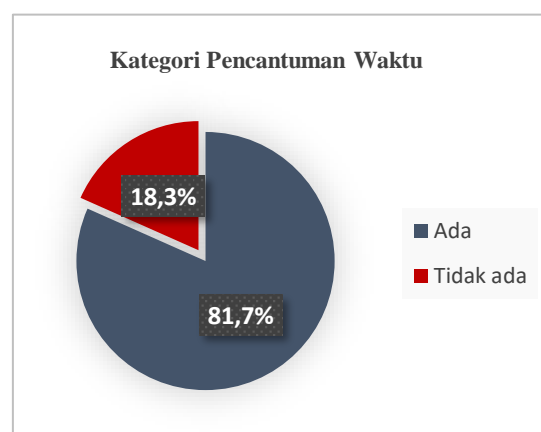


Gambar 2. Grafik Pencampuran Fakta dan Opini

Hasil penelitian menunjukkan adanya pencampuran fakta dengan opini jurnalis pada 42 berita atau setara 25 persen dari total 169 berita yang diteliti. Delapan belas berita di antaranya memuat kata-kata *opionative* antara lain: seolah, seakan, mengejutkan, sayangnya, kontroversi, tampaknya, kagetkan, menggemparkan, dan terkesan. Adapun kata-kata *opionative* yang paling sering

muncul ialah kata “kontroversi”, “sayangnya” atau “disayangkan”, dan “tampaknya” dengan masing-masing 3 kemunculan. Selain kata-kata *opionative*, opini pada umumnya berupa penarikan kesimpulan pribadi jurnalis baik pada teras ataupun penutup berita.

Pencantuman Waktu

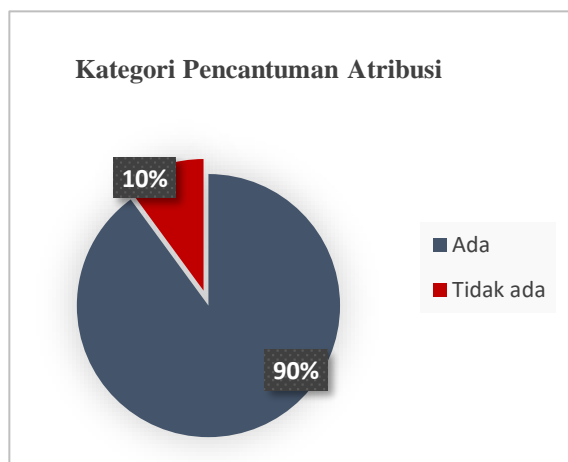


Gambar 3. Grafik Pencantuman Waktu Berita

Dari 169 berita terkait agama dan umat Kristen yang diteliti, hanya 138 berita (81,7%) yang mencantumkan informasi waktu peristiwa secara jelas, sementara 31 berita (18,3%) sisanya tidak memuat waktu terjadinya peristiwa yang diliput. Tujuh belas berita (54,8%) di antaranya merupakan berita dengan jenis fakta sosiologis, yakni bersumber dari pandangan para tokoh. Pada kasus ini, 17 berita tidak menjelaskan kapan pendapat para tokoh tersebut diutarakan. Tidak akuratnya informasi pemberitaan Eramuslim.com

juga terukur dari pencantuman waktu yang kurang jelas, seperti "beberapa waktu lalu".

Pencantuman Atribusi



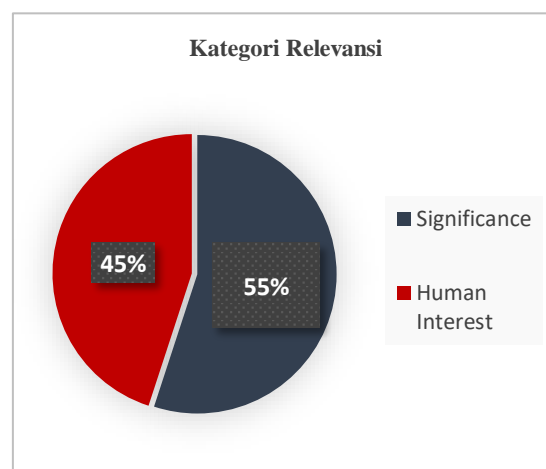
Gambar 4. Grafik Pencantuman Atribusi

Hasil penelitian memperlihatkan mayoritas pemberitaan atau tepatnya 152 berita (90%) terkait agama dan umat Kristen yang dipublikasikan Eramuslim.com telah memhuhi kategori atribusi dengan mencantumkan identitas sumber berita secara jelas. Namun, angka ini juga menunjukkan 17 berita (10%) lainnya tidak demikian. Bukannya menyebutkan nama narasumber, pada 7 berita, Eramuslim.com justru sekedar menyebutkan identitas yang sukar dikonfirmasi seperti jabatan, agama, gender, dan sebagainya.

Sedangkan pada 7 berita lainnya, Eramuslim.com tidak menyebutkan

sumber informasi dalam berita, maupun judul karya orisinal yang menjadi sumber primer pemberitaannya seperti, laporan, jurnal, dan lain sebagainya. Mayoritas pemberitaan ini berbicara mengenai perkembangan maupun sejarah agama Islam dan Kristen. Eramuslim.com tidak memuat *username* akun media sosial maupun identitas pemilik akun atau netizen yang cuitannya dimuat dalam 2 berita.

Relevansi



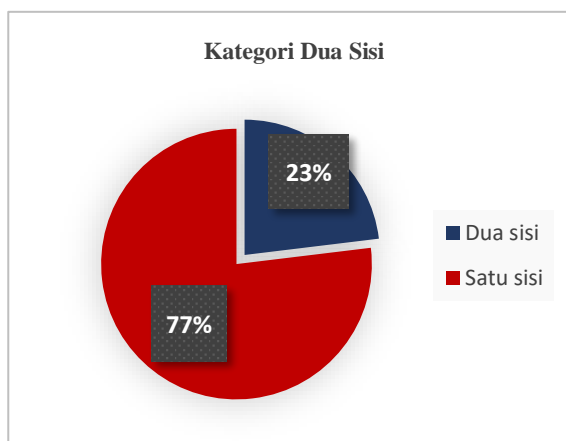
Gambar 5. Grafik Relevansi

Eramuslim.com lebih mengedepankan nilai *significance* atau penting dalam meliput isu-isu terkait agama dan umat Kristen. Dari 169 berita, 93 berita (55%) di antaranya berbicara mengenai peristiwa-peristiwa yang penting untuk diketahui dan berpengaruh bagi khalayak luas, khususnya umat Kristen dan umat Islam. Berita mengenai berbagai konflik,

kriminalitas, kebaruan, hingga informasi-informasi yang bermanfaat masuk dalam kategori ini.

Sedangkan 76 berita (45%) lebih mengedepankan unsur menarik dan mengurangi nilai penting bagi khalayak. Pemberitaan yang termasuk dalam kategori ini cenderung berbicara mengenai orang-orang ternama dan berbagai kisah yang mampu mengusik suasana hati, kejiwaan atau perasaan khalayak.

Dua Sisi



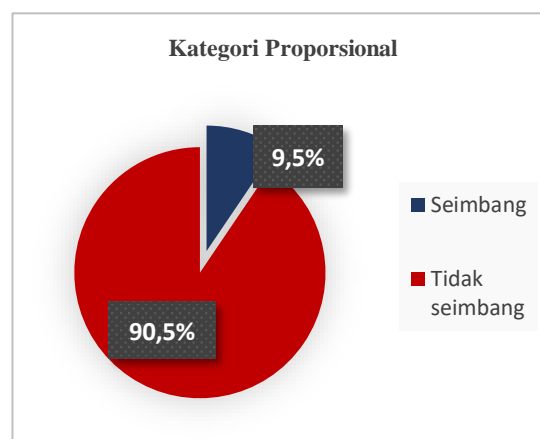
Gambar 6. Grafik Dua Sisi

Mayoritas pemberitaan mengenai agama dan umat Kristen yang dipublikasikan Eramuslim.com tidak berimbang. Sebanyak 130 berita (77%) hanya menyajikan pandangan dari sebelah pihak tanpa ada upaya verifikasi kepada pihak lain. Pihak yang tidak diberi kesempatan berpendapat mayoritas merupakan pihak-pihak yang dikritik dalam pemberitaan. Misalnya

dalam serangkaian pemberitaan terkait penolakan pembangunan Gereja Santa Clara di Bekasi. Dari total 4 berita, hanya satu berita yang menyajikan sudut pandang dari pihak pro pembangunan gereja. Namun, tidak ada satupun dari empat pemberitaan tersebut yang menghadirkan pandangan pihak Gereja Santa Clara.

Pandangan umat Kristiani cenderung ditampilkan apabila pendapat mereka memihak atau menguntungkan agama Islam maupun umat Islam tertentu. Misalnya ketika meliput kasus penistaan terhadap agama Kristen yang dilakukan oleh pemuka agama Islam. Eramuslim.com cenderung memuat dukungan hingga kesaksian umat Kristiani atas kebaikan para tokoh Islam dalam pemberitaannya.

Proporsional



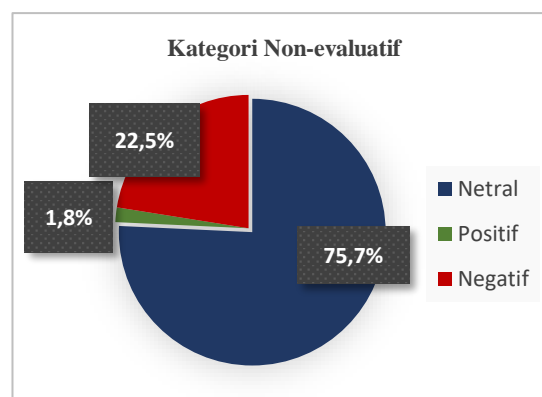
Gambar 7. Grafik Proporsional

Hanya 16 berita (9,5%) mengenai agama dan umat Kristen pada

Eramuslim.com yang terhitung proporsional, sementara 153 berita (90,5%) tidak memuat informasi dari berbagai pihak dengan seimbang. Berangkat dari hasil analisis kategori dua sisi, Eramuslim.com sering kali hanya menyajikan sudut pandang sisi tertentu tanpa memuat versi lain atau tidak *cover both sides*. Pemberitaan yang tidak *cover both sides* dipastikan juga tidak proporsional, lantaran sama sekali tidak berupaya menampilkan sudut pandang pihak lain yang terlibat pemberitaan.

Sehingga, dapat disimpulkan 130 berita tidak proporsional karena sekedar menyajikan pandangan satu pihak tertentu. Dua puluh tiga berita yang memenuhi kategori dua sisi masih menunjukkan keberpihakan Eramuslim.com. Walau sudah menerapkan asas *cover both sides*, jurnalis tidak memberikan kesempatan yang sama antara pihak satu dengan pihak lainnya untuk berpendapat.

Non-Evaluatif



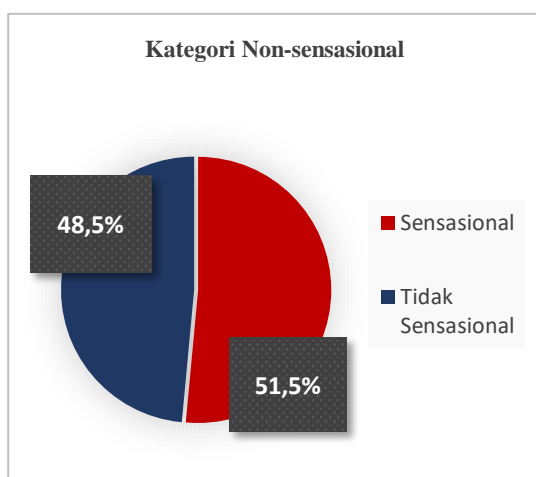
Gambar 8. Grafik Non-Evaluatif

Hasil penelitian memperlihatkan pemberitaan terkait agama dan umat Kristen yang dipublikasikan Eramuslim.com tidak sepenuhnya non-evaluatif, lantaran hanya 128 dari total 169 berita atau setara 75,7 persen saja yang bersifat netral. Sementara 41 berita lainnya cenderung evaluatif. Eramuslim.com lebih banyak memberikan penilaian negatif yang merugikan penganut agama Kristen yang menjadi subjek maupun objek pemberitaannya, daripada penialain positif.

Dari 169 berita, hanya 3 berita (1,8%) yang mengandung penilaian positif terhadap umat Kristiani, sedangkan pemberitaan dengan nada negatif berjumlah 38 berita (22,5%) Penilaian negatif umumnya ditujukan kepada ajaran agama Kristen yang dinilai Eramuslim.com keliru. Baik penilaian positif maupun negatif,

condong dikemukakan secara eksplisit dan bersumber dari pendapat narasumber yang disajikan jurnalis dalam berita. Pada 36 berita dari total 38 berita bernada negatif, penilaian dikemukakan secara terang-terangan.

Non-sensasional



Gambar 9. Grafik Non-Esensial

Berdasarkan analisis terhadap 169 berita terkait agama dan umat Kristen pada Eramuslim.com, peneliti menemukan hanya 82 berita (48,5%) yang tergolong non-sensasional, sementara mayoritas berita tepatnya 87 unit berita (51,5%) terindikasi sensasional. Praktik dramatisasi fakta terjadi baik pada jenis fakta psikologis maupun fakta sosiologis. Sifat sensasional pada fakta psikologis terlihat dari cara jurnalis menggambarkan fakta secara dramatik, dan menonjolkan kepentingan dari suatu fakta secara berlebihan.

Sementara praktik dramatisasi pada fakta sosiologis tercermin salah satunya dari penyematan kata sifat seperti “geram”, “berang”, “meradang”, “tergelitik” dalam menggambarkan perasaan narasumber secara berlebihan. Kata dengan arti yang sama juga tak jarang dipakai berulang pada satu kalimat untuk memberi penekanan dan ini juga merupakan bentuk dramatisasi fakta.

Pada pemberitaan lainnya, unsur sensasional terukur dari penggunaan gaya bahasa hiperbola yang cenderung tidak masuk akal, seperti klausa “mencairkan hati warga” pada berita “Komunis China Minta Ribuat Umat Kristiani Ganti Foto Yesus dengan Xi Jinping”. Predikat “mencairkan” menjadi tidak masuk akal ketika disandingkan dengan hati warga sebagai objek, maupun dengan keseluruhan kalimat.

Agenda Media Eramuslim.com

Sebagai media Islam, agenda media Eramuslim.com kian terlihat dari cara Eramuslim.com meliput berbagai isu mengenai kelompok agama lain, yang dalam fokus penelitian ini merupakan agama Kristen dan umat Kristiani. Hasil penelitian terhadap tingkat objektivitas pemberitaan Eramuslim.com terkait agama dan umat Kristen, tidak hanya

menjelaskan rendahnya kualitas berita-berita Eramuslim.com, tapi juga memperlihatkan bahwa Eramuslim.com tak terlepas dari praktik *agenda setting* atau penentuan agenda.

Keberpihakan Eramuslim.com Kepada Umat Islam

Hasil penelitian atas kategori Dua Sisi memperlihatkan adanya kesenjangan informasi pada mayoritas pemberitaan Eramuslim.com ketika bersinggungan dengan isu-isu seputar agama dan umat Kristiani. Sebanyak 130 berita mengenai agama dan umat Kristen, hanya menampilkan pendapat dari satu pihak tanpa ada upaya verifikasi kepada pihak lain. Ketika meliputi isu-isu konflik yang melibatkan agama Islam dan Kristen, Eramuslim.com memberikan lebih banyak ruang bagi umat Islam untuk menuangkan pendapatnya daripada yang diterima umat Kristiani. Misalnya pemberitaan penolakan pembangunan Gereja Santa Clara di Bekasi pada 2017, yang lebih banyak menghadirkan pendapat umat Islam penentang pendirian gereja. Dari total 4 berita, hanya 1 berita yang menyajikan pendapat dari pihak pro pembangunan gereja. Namun, tidak ada satupun berita

yang menghadirkan sudut pandang dari pihak Gereja Santa Clara.

Penilaian Negatif Terhadap Ajaran Agama Kristen

Hasil penelitian kategori Non-evaluatif menunjukkan Eramuslim.com lebih banyak memberikan penilaian negatif yang merugikan penganut agama Kristen yang menjadi subjek maupun objek pemberitaannya, daripada penialain positif. Dari 169 berita, hanya 3 berita yang mengandung penilaian positif terhadap umat Kristiani, sedangkan pemberitaan dengan nada negatif berjumlah 38 berita atau setara 22,5 persen. Penilaian negatif umumnya ditujukan kepada ajaran agama Kristen yang dinilai Eramuslim.com keliru. Misalnya dalam berita mengenai kekeliruan sejarah natal bertajuk "Natal, Sejarah yang Tersembunyi (2-Tamat)". Pada berita tersebut, jurnalis memuat pandangan negatif pribadi jurnalis terhadap kurangnya pemahaman umat Kristiani atas agama yang mereka anut.

"Sangat disayangkan, kebanyakan orang-orang Kristen tidak memahami asal-usul Pohon Terang yang sesungguhnya dilarang oleh Alkitab." (Eramuslim.com, 24 Desember 2020)

Seleksi atas Pendapat umat Kristiani dalam Pemberitaan Isu Penistaan Agama

Seleksi menjadi bagian krusial dalam penyusunan agenda media. Tamburaka (2012:86) dalam bukunya *Agenda Setting Media Massa*, mengatakan dalam menyusun agenda, jurnalis akan mencoba merefleksikan apa yang ada dalam pikirannya dengan mencari alasan yang mampu mendukung persepsi mereka. Pandangan umat Kristiani cenderung ditampilkan apabila pendapat mereka memihak atau menguntungkan agama Islam maupun umat Islam tertentu. Misalnya ketika meliput kasus penistaan terhadap agama Kristen yang dilakukan oleh pemuka agama Islam. Eramuslim.com cenderung memuat dukungan hingga kesaksian umat Kristiani atas kebaikan para tokoh Islam dalam pemberitaannya, seperti dalam berita "Tokoh Tionghoa Kristen Ini Tegaskan Habib Rizieq Tak Menistakan Agama".

"Jadi Habieb Rizieq dalam hal itu sudah benar bahwa Tuhan tidak diperanakkan dan tidak beranak karena itu tadi pemahaman Trinitas tidak dikenal dalam Islam," kata Wawat dalam

rilis kepada wartawan, Selasa (27/12)." (Eramuslim.com, 28 Desember 2016)

Pola seperti ini juga berlaku dalam meliput isu-isu radikalisme yang menysasar berbagai tokoh Islam. Praktik pemberitaan seperti di atas kian kontras ketika penistaan agama dilakukan oleh umat Kristiani dan menysasar agama Islam. Sebut saja dalam mengemas berita penistaan agama terhadap isu surat Al-Maidah ayat 51 yang menjerat Ahok pada 2016 silam. Eramuslim.com justru cenderung memuat kritikan sejumlah tokoh Kristiani terhadap perkataan Ahok. Salah satu kritikan datang dari seorang tokoh militer Indonesia beragama Kristen, Suryo Prabowo, yang dimuat pada berita "Johannes Suryo Prabowo: "Ahok Gak Pantas Ngaku Kristen". Dalam berita tersebut, Suryo menyatakan pernyataan Ahok mengenai surat Al-Maidah bertentangan dengan ajaran agama Kristen yang dianutnya.

"Selain umat Islam yang marah, rupanya salah satu Purnawirawan Jenderal TNI yang juga beragama Katholik, Johanes Suryo Prabowo merasa marah dan akhirnya menyatakan jika Ahok tidak pantas dikatakan beragama Kristen." (Eramuslim.com, 10 Oktober 2016).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan, hanya 3 berita atau 1,8% berita memenuhi prinsip objektivitas. Informasi dalam 57% berita tidak faktual, psikologis dan fakta sosiologis. Sebanyak 25% berita terindikasi memuat pendapat subjektif jurnalis. Fakta yang disajikan Eramuslim.com pada 18,3% beritanya juga tidak akurat dan 10% berita juga tidak mencantumkan atribusi. Tingkat netralitas Eramuslim.com tergolong rendah yakni 75,7%. Mayoritas pemberitaan Eramuslim.com, yakni 51,5% juga bersifat sensasional. Eramuslim.com hanya mampu memenuhi prinsip relevansi, di mana 55% bernilai *significance*, sedangkan 45% lainnya mengandung nilai human interest.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan Eramuslim.com hendaknya mampu menyusun agenda media dengan memerhatikan prinsip objektivitas berita. Eramuslim.com dapat menentukan prioritas pemberitaan, dan *angle* berita sesuai ideologi dan agenda Eramuslim.com, tanpa memberikan penilaian dalam bentuk apapun terhadap subjek maupun objek pemberitaan. Eramuslim.com

dapat menyeleksi aspek-aspek dari peristiwa yang hendak ditonjolkan dalam berita selagi tetap memenuhi prinsip *cover both sides*.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2011. *Analisis isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya, Edisi Pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kriyanto, Rachmat. 2006. *Teknis Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran, Edisi Pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. 2016. *Ensiklopedi Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- McQuail, Dennis. 2011. *Teori Komunikasi Massa, Buku 1, Edisi Enam*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Peterson, Raka. 2016. *Objektivitas Pemberitaan Terkait Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) dalam Surat Kabar Harian Republika*. Universitas Multimedia Nusantara.

Tangerang: Disertasi yang tidak diterbitkan.

pada tanggal 17 Mei 2021 pukul 20.34.

Sumadiria, AS Haris. 2006. *Jurnalistik Indonesia: Menuls Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.

Kominfo.go.id. Kominfo Kembali Blokir 9 Situs Radikal. Diakses melalui: https://kominfo.go.id/content/detail/6644/siaran-pers-no-14pihkominfo12016-tentang-kominfo-kembali-blokir-9-situs-radikal/0/siaran_pers pada tanggal 17 Mei 2021 pukul 20.17.

Rakhmadani, Riky. 2020. *Objektivitas Media di Tengah Pandemi Covid-19: Analisis Isi Berita tentang Penerapan New Normal di Indonesia pada Media Tirto.id*. Jurnal Audiens, Vol. 1, No. 2. 243-252.

Tamburaka, Apriadi. 2012. *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: Raja Grafindo.

Saputri, Wina. 2016. *Analisis Isi Isu Eksekusi Mati Mary Jane Fiesta Veloso Di Tempo.co*. Universitas Islam Negeri Hidayatullah. Jakarta: Disertasi yang tidak diterbitkan.

Internet:

Kominfo.go.id. BNPT Minta Kominfo Blokir 22 Situs Radikal. Diakses melalui: https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/4627/BNPT+Minta+Kominfo+Blokir+22+Situs+Radikal/0/berita_satker